

Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Perilaku Moral Siswa Kelas VI SD Negeri Sudimara Timur 2

Nur Yandani^{1✉}, Tiurlina² & Fatihatusyidah³

^{1✉}Universitas Pendidikan Indonesia, nuryandani@upi.edu, Orcid ID: [0000-0001-6895-9582](https://orcid.org/0000-0001-6895-9582)

²Universitas Pendidikan Indonesia, tiurlina@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-8730-671X](https://orcid.org/0000-0002-8730-671X)

³Universitas Pendidikan Indonesia, fatihatusyidah@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-2496-7414](https://orcid.org/0000-0002-2496-7414)

Article Info

History Articles

Received:

Aug 2021

Accepted:

Feb 2022

Published:

Apr 2022

Abstract

Moral values are a significant aspect that needs to be implanted in education in schools. The process of inculcating this value is often associated with the environment in which students are located. One of the locations where students waste the most time is with their peers. This research is a qualitative descriptive research with a case study method. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. The participants in this study were 30 students in sixth grade at The State Elementary School of Sudimara Timur 2. This research was conducted by observing the behavior of students related to good behavior in accordance with the moral values of their peers. The results of this study are as follows: (1) There are several roles given by students in the process of forming moral behavior, namely first as a model or example in the imitation process that students use to their peers, second as a source of support, both ego support and physical support, third as friends or friends, where in terms of forming the moral behavior of students as friends they remind each other good and bad things to other peers, fourth as forming various moral behaviors. (2) the efforts made by teachers in implementing moral education in accordance with the humanist education approach in schools based on expert theory, which in this approach is carried out to educate students to have good moral behavior. There are four approaches, namely inclusion, modeling, value facilitation, and skills development.

Keywords:

Behavior, Moral, Peer, Elementary School Students

How to cite:

Yandani, N., Tiurlina, T., & Fatihatusyidah, F. (2022). Peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku moral siswa kelas VI SD Negeri Sudimara Timur 2. *Didaktika*, 2(2), 267-277.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:

Agus 2021

Diterima:

Feb 2022

Diterbitkan:

Apr 2022

Abstrak

Nilai moral adalah aspek penting yang memang perlu ditanamkan dalam pendidikan di sekolah. Proses penanaman nilai ini seringkali dikaitkan pada lingkungan tempat berada siswa. Salah satu yang menjadi tempat paling banyak dihabiskan waktu oleh siswa adalah dengan teman sebaya. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah 30 siswa kelas VI SD Negeri Sudimara Timur 2. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku siswa terkait perilaku baik yang sesuai nilai-nilai moral pada teman sebayanya. Hasil penelitian ini yakni sebagai berikut : (1) ada beberapa peran yang diberikan siswa dalam proses pembentukan perilaku moral yakni pertama sebagai model atau contoh pada proses imitasi yang digunakan siswa pada teman sebayanya, kedua sebagai sumber dukungan, baik dukungan ego maupun dukungan fisik, ketiga sebagai kawan atau sahabat, dimana dalam hal pembentukan perilaku moral siswa siswa sebagai sahabat mereka saling mengingatkan hal yang baik dan buruk pada teman sebaya lainnya, keempat sebagai pembentuk berbagai perilaku moral. (2) Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan moral sesuai dengan pendekatan pendidikan humanis disekolah berdasarkan teori ahli, dimana dalam pendekatan ini dilakukan untuk mendidik siswa agar memiliki perilaku moral baik. Terdapat empat pendekatan yakni inkulkasi, pemberian teladan, fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan.

Kata Kunci:

Perilaku, Moral, Teman Sebaya, Siswa Sekolah Dasar

Cara mengutip:

Yandani, N., Tiurlina, T., & Fatihaturossyidah, F. (2022). Peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku moral siswa kelas VI SD Negeri Sudimara Timur 2. *Didaktika*, 2(2), 267-276.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan otak manusia tetapi juga mendidik perilaku yang berbudi pekerti baik juga sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada. Pendidikan dapat membentuk karakter manusia. Dalam hal ini peran orang-orang yang ada di sekitar juga sangat memengaruhi pembentukan karakter ataupun perilaku seseorang. Salah satu orang di sekitar yang dapat memengaruhi karakter ataupun perilaku seseorang yaitu teman bergaul sehari-hari, dimana dalam pendidikan tentunya teman bergaul sehari-hari peserta didik yakni teman sebaya. Pembentukan perilaku dan perubahan perilaku di antara siswa sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan permodelan yang diberikan oleh teman sebaya mereka. Dengan adanya contoh yang diberikan oleh teman sebaya, maka siswa yang lain akan mengikutinya. Contoh yang diberikan tersebut bisa merupakan nilai-nilai yang positif maupun nilai-nilai negatif. Menurut KBBI sendiri teman sebaya merupakan kawan, sahabat atau orang yang sama sama bekerja dan berbuat. Sedangkan menurut Santrock dalam Wijayanti (2020) menyebutkan teman sebaya merupakan anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa teman sebaya adalah satu atau lebih manusia yang tingkat usia atau kedewasaannya hampir sama.

Selanjutnya menurut Notoatmodjo dalam Gustiyana (2019), perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri. Moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan penetapan baik buruk terhadap tingkah laku seseorang. Secara terminologi, moral berasal dari bahasa latin "*mos*" yang memiliki arti kebiasaan. Sedangkan Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan atau nilai yang berkenaan dengan baik-buruk. Dalam perkembangannya moral dapat diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai masyarakat dimana individu tinggal, sehingga perilaku moral dapat dikatakan dengan perilaku yang baik dan pantas dilakukan dalam masyarakat.

Menurut Fathurrohman (2019), seseorang dapat dikatakan bermoral baik jika berperilaku sesuai dengan aturan atau kaidah moral yang berlaku. Sebaliknya jika perilaku seseorang tersebut tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, maka akan dianggap tidak bermoral. Menurut Kirschenbaum dalam Purnaningtias et al. (2020), pendidikan moral dapat dikatakan berhasil jika siswa mampu menciptakan nilai-nilai dan perilaku moral yang ditransmisikan, baik secara lisan maupun tingkah laku. Dalam membentuk moral dapat dilakukan dengan berbagai cara menurut Kirschenbaum dalam Zuchdi & Suyanto (2008) dalam membentuk moral bisa dilakukan dengan sosialisasi pendidikan moral disekolah dengan menggunakan pendekatan komprehensif yakni penanaman nilai-nilai, pemberian teladan, fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan. Hurlock dalam Gustiyana (2019) memaparkan ada banyak cara yang bisa dilakukan seseorang dalam belajar berperilaku moral, sehingga seseorang termasuk dalam kategori manusia bermoral, yaitu dengan identifikasi dan imitasi, pendidikan langsung, dan trial dan error. Selain itu perilaku moral juga dapat dibentuk oleh siswa melalui beberapa proses dasar tingkah laku yang diyakini oleh pandangan behavioris diantaranya yaitu penguatan, hukuman dan imitasi (Santrock, 2007).

Kurniawan dan Sudrajat (2017) memaparkan bahwa perilaku anak di sekolah banyak menampakkan gejala demoralisasi sebagai akibat dari makin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter pada siswa dimana demoralisasi sendiri merupakan suatu kondisi menurunnya akhlak atau perilaku seseorang akibat dari arus globalisasi yang pesat yang sulit disaring dan budaya barat yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Banyak kasus terjadi akibat gejala demoralisasi ini, terlihat pada catatan pelanggaran hak anak. Pada tahun 2021, menurut KPAI terdapat catatan pelanggaran hak anak mencapai 5.953 kasus, dengan rincian kasus Pemenuhan Hak Anak 2971 kasus, dan Perlindungan Khusus Anak 2982. Kasus terbanyak pada kluster perlindungan khusus anak didominasi oleh Kasus kekerasan fisik dan psikis dimana kasus ini berada di urutan pertama, dengan rincian kasus yaitu anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Sementara, aduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan sesama jenis 9 kasus (1%). Dari keseluruhan jumlah kasus yang ada dilihat dari sisi lokasi kasus, kekerasan fisik dan/atau psikis pada anak di Indonesia banyak terjadi di 5 (lima) provinsi di Indonesia, yaitu Provinsi Jawa Barat, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Banten, dan Provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut membuktikan bahwa masih banyak kasus yang ternyata ada dan perlu ditinjau lebih lanjut agar dapat meminimalisir kasus-kasus yang telah terjadi.

Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di masyarakat tetapi di sekolah pun ternyata terdapat kasus penyimpangan yang dilakukan oleh siswa. Salah satu contoh kasus penyimpangan pada siswa ini seperti yang ada pada penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Sa'idah et al. (2019) terdapat siswa sekolah dasar yang melakukan penyimpangan perilaku dengan menonton video pornografi di salah satu akun youtube yang ternyata setelah dikaji lebih dalam faktor terbesar yang menjadikan siswa melakukan perilaku tersebut ada pada teman sebayanya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan observasi di salah satu sekolah yang ada di Provinsi Banten, Kota Tangerang, Kecamatan Ciledug yakni SD Negeri Sudimara Timur 2. Dari observasi yang dilakukan ketika peneliti mewawancarai guru wali kelas VI, pergaulan antar teman sebaya di sekolah tersebut terpisah dalam kelompok-kelompok kecil. Jika diperhatikan lebih lanjut, kelompok-kelompok kecil tersebut memiliki perilaku yang berbeda. Ada kelompok anak yang berperilaku positif, serta kelompok anak yang berperilaku negatif.

Beberapa perilaku negatif yang terobservasi dalam perilaku yang mencerminkan menurunnya nilai-nilai moral yang dilakukan siswa SD Negeri Sudimara Timur 2 antara lain datang terlambat, corat-corek fasilitas sekolah (vandalisme), tidak hormat pada guru, mengabaikan tugas sekolah, terbiasa dengan budaya tidak jujur, mencontek, penggunaan bahasa dan kata-kata yang kasar, serta saling mengejek teman menggunakan nama orang tua. Menurut informasi guru terkait perilaku yang menjadi kebiasaan siswa di kelas terdapat beberapa siswa yang memang memiliki perilaku membangkang dimana perilaku ini terlihat ketika guru memberikan penjelasan kemudian siswa dengan biasa saja memotong pembicaraan guru belum lagi penggunaan bahasa yang kadang kasar dan kurang sopan yang seharusnya tidak etis untuk dikatakan seperti kata "anjing", "bacot" dsb. Selain itu ada pula siswa yang jarang untuk mengumpulkan tugas artinya lepas dari tanggung jawab yang diberikan oleh guru, belum lagi kegiatan mencontek yang dilakukan siswa pada temannya. Selanjutnya ada pula perilaku saling ejek yang akhirnya menimbulkan pertengkaran di kelas antar siswa tersebut sehingga timbullah kegiatan saling tonjok-menonjok.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengamati dan melihat bagaimana peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku siswa terutama perilaku bermoral pada siswa. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, peneliti ingin menganalisis lebih dalam terkait bagaimana

teman sebaya berperan dalam pembentukan perilaku moral pada siswa kelas VI SD Negeri Sudimara Timur 2 sebagai upaya dalam implementasi pendidikan moral siswa.

METODOLOGI

Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (dalam Novianti, 2020), penelitian kualitatif sering disebut dengan metode natural karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*). Menurut Hardani, et al. (2020) studi kasus bertujuan untuk melihat kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang berhubungan dengan kondisi yang terjadi untuk mendukung kondisi tersebut. Maka data yang akan dihasilkan berupa data deskriptif berbentuk tulisan atau kata-kata.

Metode studi kasus yang ada dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati permasalahan mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku moral siswa kelas VI dan mengetahui secara lebih dalam mengenai bentuk-bentuk perilaku moral seperti apa yang dipengaruhi oleh teman sebaya pada siswa, serta upaya yang dilakukan guru kelas VI dalam implementasi pendidikan moral pada siswa SD Negeri Sudimara Timur 2. Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI B juga guru wali kelas SD Negeri Sudimara Timur 2 dengan jumlah seluruh ada 30, dengan rincian 18 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Tempat dalam penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sudimara Timur 2, yang beralamatkan di Jalan Tanah Seratus No.5, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

Pengumpulan data yang peneliti digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, yang bertujuan untuk memperoleh data terkait kegiatan yang dilakukan subjek peneliti dengan mengamatinya namun dalam hal ini peneliti hanya datang di tempat aktifitas subjek yang diamati tetapi tidak ikut serta dalam aktifitas yang subjek lakukan. Selanjutnya peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data yang lebih terbuka sehingga informasi yang didapatkan akan lebih lengkap karena subjek diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pendapat dan ide-idenya. Teknik dokumentasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data terkait peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku moral siswa kelas VI di SD Negeri Sudimara Timur 2 dimana dokumentasi yang digunakan merupakan dokumentasi pendukung data antara lain foto dan rekaman suara pada saat kegiatan wawancara yang dilakukan dengan siswa dan juga guru.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan peneliti itu sendiri, namun ada alat instrumen sebagai penunjang yang dilakukan peneliti yakni berupa pedoman observasi, dan pedoman wawancara kepada siswa serta guru kelas untuk menggali informasi terkait penelitian yang dibahas oleh peneliti supaya lebih dalam dan merinci. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan tahapan menurut Miles dan Huberman (dalam Novianti, 2020) yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Analisis data dilakukan dari proses pengumpulan data kemudian dilakukan pilah dan pilih data yang terkait dan tidak terkait lalu dilakukan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini dilakukan secara aktif dan berlangsung lama sampai selesai sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas VI juga guru kelas dalam penelitian ini peran dari teman sebaya tergambar dengan hasil temuan data observasi aktifitas pada siswa kelas VI B sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas kegiatan siswa di kelas tersebut sebagian dari hasil data temuan tersebut perilaku di atas menunjukkan peserta didik telah memiliki perilaku moral yang baik dan sebagian lagi menunjukkan peserta didik masih berperilaku kurang baik secara moral. Hasil pada observasi yang dilakukan dengan mengamati beberapa aspek yang dapat dikatakan seseorang berperilaku moral dalam hal ini peneliti mengambil sesuai dengan lima aspek menurut Zuchdi & Suyanto (2008) yakni aspek pengetahuan, kepercayaan, sikap, keterampilan mengatasi konflik dan perilaku baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dipaparkan bahwa pertama pada aspek pengetahuan ternyata siswa sudah memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai moral dimana Siswa tahu akan peraturan yang ada di kelas terkait nilai-nilai moral yang harus dipatuhi dan jika tidak dipatuhi akan diberi hukuman, selanjutnya pada aspek kepercayaan, siswa sesuai dengan kepercayaannya melakukan kegiatan yang dibiasakan yakni berdoa baik sebelum belajar maupun setelah belajar.

Lalu pada aspek sikap, dimana siswa sebagai tahap menuju masa remaja sudah paham untuk menempatkan diri sesuai dengan kondisi yang ada. Siswa menyesuaikan kondisi ketika menghadapi sesuatu, dimana terlihat perbedaan ketika berbicara dengan teman atau dengan guru, lalu pada keterampilan mengatasi konflik, dengan berpikir kritis juga selalu diberikan kesempatan oleh guru memberikan pendapat dalam segala hal sehingga siswa secara tidak langsung sudah melatih diri memiliki kemampuan berpikir kritis terutama dalam hal menyelesaikan suatu masalah, terakhir pada aspek perilaku baik, ternyata sebagian pada siswa sudah dengan baik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada seperti rasa hormat dan tanggung jawab dimana dalam hal ini menurut Lickona (Masganti, 2012) sifat jujur, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, dan disiplin diri merupakan bagian dari rasa hormat terhadap diri sendiri. Sedangkan suka membantu, belas kasih, kerjasama, keberanian, dan demokrasi merupakan bagian dari tanggung jawab. Dari kelima aspek tersebut semua siswa sudah memilikinya hanya saja pada satu aspek perilaku baik masih ada siswa yang belum sepenuhnya memiliki perilaku baik tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat bahwa peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku siswa sangat beragam mulai dari siswa yang berperan sebagai sahabat dimana ketika ada temannya yang tersakiti atau dihina siswa tersebut akhirnya membela dengan lantang karena menghargai teman yang berbeda agama. Lalu Sebagai pendorong, dimana kelompok teman sebaya ini siswa merasa senang ketika bermain bersama temannya, juga saling memberikan informasi yang menarik pada temannya dengan bercanda/bercerita walaupun dengan saling mengejek tetapi terlihat dari penjelasan subjek tersebut hal tersebut membuat mereka merasa senang dengan temannya.

Kemudian, sebagai dukungan fisik, artinya siswa tersebut mendapat dukungan dari teman sebayanya yakni dukungan dalam melakukan sesuatu sehingga siswa berperilaku demikian, siswa juga saling tolong menolong ketika temannya ada yang butuh bantuan ketika ada temannya yang dikata-katain, teman lainnya tidak terima karena siswa tahu seharusnya ketika ada perbedaan yang dilakukan adalah toleransi. Sebagai dukungan ego, dimana dalam hal ini ketika siswa ditolong artinya keberadaannya dihargai dan diterima dengan teman lainnya sehingga siswa merasa berharga. selanjutnya Sebagai perbandingan sosial, dimana siswa bersama teman sebayanya bersosialisasi dengan baik sehingga tahu cara berhubungan dengan orang lain, menjadi contoh temannya yang melakukan hal baik dan tidak, dan terakhir sebagai pemberi keakraban dan perhatian, dimana dengan teman sebaya siswa merasa memiliki hubungan yang erat dalam berperilaku sehingga timbul saling percaya pada dirinya yang akhirnya mereka mau ikut masuk dalam kelompok teman sebayanya.

Pada perilaku moral terdapat beberapa proses-proses dasar yang diyakini oleh pandangan behavioris diantaranya yaitu penguatan, hukuman dan imitasi (Santrock, 2007). Berdasarkan hasil data temuan diatas proses dasar dalam pembentukan perilaku moral siswa lebih banyak dilakukan dengan menggunakan hukuman dan imitasi, dimana dalam hal ini perilaku siswa yang baik maupun kurang baik akan ditiru baik langsung ataupun tidak langsung oleh temannya. Seperti berdasarkan hasil wawancara tersebut yang memberikan penjelasan bahwa ketika ia meminta tolong dengan baik oleh temannya untuk membeli es dan diberikan respon dengan menggunakan kata-kata yang kasar, siswa tersebut akhirnya menggunakan kata-kata kasar tersebut juga untuk merespon temannya. Artinya proses imitasi ini memang kerap lebih banyak dilakukan oleh siswa pada teman sebayanya. Selain itu pada proses dasar hukuman dimana siswa tersebut memberikan penjelasan mengenai ia yang akan mengejek atau merundung temannya yang tidak memberikan contekan pada temannya yang lain dengan mengata-ngatai temannya pelit dan juga tidak solid.

Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai hukuman ketika dia tidak melakukan sesuatu untuk kelompoknya artinya dalam berinteraksi dan bergaul dalam siswa kerap juga memberikan hukuman ketika ada hal yang mereka anggap kurang menyenangkan untuk dirinya maupun untuk kelompok sehingga mereka memberikan hukuman verbal dari temannya yang tidak menyukai sikapnya itu dan akhirnya untuk mendapat teman dan dukungan dari teman juga untuk menyenangkan suatu kelompok siswa tersebut secara terpaksa memberikan contekan tersebut agar dapat *feedback* yang baik dari kelompok teman sebayanya. Selanjutnya pada proses penguatan lebih banyak dilakukan oleh guru, walaupun ada juga siswa yang melakukan penguatan positif pada temannya tetapi lebih banyak dalam bentuk verbal berupa kata-kata yang beragam dan kebanyakan dilakukan dengan penggunaan bahasa kasar antar teman sebayanya.

Selanjutnya bentuk perilaku yang diberikan oleh siswa pada temannya juga beragam, mulai dari menghargai sesama teman ketika ada yang berbicara dengan mendengarkannya terlebih dahulu, jujur ketika lupa membawa buku juga tidak jujur ketika mencontek, rasa hormat pada guru dengan salim ketika guru datang, adil dengan bermain bersama tidak membeda-bedakan teman, toleransi dalam perbedaan pada teman yang non-muslim, disiplin dengan menggunakan pakaian yang sesuai dengan aturan juga datang tepat waktu meskipun ada yang datang terlambat, suka membantu teman yang kesulitan ketika tidak membawa buku kemudian diajak untuk menggunakan buku bersama juga meminjamkan teman yang butuh sesuatu seperti penghapus atau rautan, mempunyai rasa belas kasih pada teman, kerjasama dengan berdiskusi pada teman saat pembelajaran di kelas, dan berani dalam mengutarakan pendapatnya serta keinginannya dalam sesuatu baik dengan teman sebayanya maupun dengan guru.

Selanjutnya upaya guru dalam mengimplementasikan pendidikan moral pada siswa. Berdasarkan hasil observasi guru telah mengimplementasikan pendidikan moral di kelas dengan selalu memberikan peringatan verbal pada siswa sehingga paham hal apa saja yang benar dan salah untuk dilakukan dan setiap hal yang dilakukan memiliki konsekuensi atau hukuman tersendiri. Guru juga selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk bisa menyelesaikan konflik dengan baik dengan berpikir kritis ketika di kelas tidak ada kata salah yang ada hanya kurang lengkap/kurang tepat sehingga siswa tidak merasa lemah atau terpuruk ketika pendapat yang diberikan kurang benar dengan demikian siswa merasa dirinya dihargai dan nyaman berada di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan banyak sekali upaya yang sudah dilakukan guru pada siswanya mulai dari diri sendiri yang harus berpenampilan rapih juga wangi sehingga bisa menjadi teladan bagi anak-anak, serta memberikan pengaruh positif pada siswa mulai dari perlakuan yang baik pada siswa, tidak ingin nya siswa merasa malu ketika melakukan sesuatu

atau ada sesuatu yang terjadi pada siswa maka guru berinisiatif melakukan pendekatan dengan siswa agar siswa nyaman dan merasa terbuka pada guru. Selain itu penguatan positif berupa kata kata motivasi dan pemberian pujian juga penghargaan juga dilakukan oleh guru jika siswa telah melakukan hal-hal atau kegiatan yang baik. Selain itu guru juga berupaya untuk memberikan peringatan ketika di dalam kelas dengan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung siswa sehingga siswa merasa dihargai juga memberikan bimbingan konseling pada siswa yang memang memiliki kesulitan baik itu dalam hal pembelajaran maupun pergaulan antar siswa dengan teman sebayanya. Ketika ada masalah di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa, guru tidak segan untuk langsung mengkomunikasikannya baik itu pada siswanya sendiri maupun pada orangtua siswa sehingga jika terjadi masalah dapat terselesaikan dengan baik karena komunikasi yang baik pula antara siswa, guru dan orang tua.

Selain itu mengenai perilaku moral siswa yang ada di kelas memang masih ada siswa yang berperilaku kurang baik karena ada siswa yang memang aktif dan ada pula siswa yang pasif, kelakuan siswa yang pernah berkelahi hebat juga ternyata disebabkan oleh salah satu siswa yang memang memiliki pribadi yang tempramental sehingga tidak bisa untuk disenggol artinya ketika ada yang membuatnya merasa terganggu atau terusik, ia tidak segan untuk langsung mengajak temannya berkelahi dan siswa tersebut memang kurang akan pergaulannya lebih banyak menghabiskan waktu dengan main game sendiri ketika dirumah. Bahkan di sekolah juga tidak terlalu sering bergaul dengan temannya maka dari itu dengan egonya yang tinggi di masa masa awal remaja sehingga masih belum bisa untuk mengontrol diri dan masih suka bersikap egois dengan temannya. Selain itu karena lingkungan keluarga dengan orangtua yang sibuk maka siswa juga jadi kurang perhatian maka dari itu siswa tersebut suka bersikap bodo amat dan memiliki sifat yang tempramental juga karena terlalu banyak menghabiskan waktu dengan main game dan *gadget*.

Pembahasan

Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Perilaku Moral Siswa

Peran merupakan konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang, meliputi tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang, dan menjadi perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Wijayanti, 2020). Kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku moral siswa. peran tersebut dibentuk melalui beberapa proses dasar yakni imitasi, hukuman dan penguatan (Desmita, 2014). Dalam proses pembentukan perilaku moral siswa kebanyakan ada pada proses imitasi dan hukuman. Karena kebanyakan dari teman sebaya mengikuti apa yang dilakukan temannya baik itu perilaku baik maupun perilaku yang kurang baik. Selain itu hukuman pada proses ini juga dilakukan ketika kelompok teman sebaya tidak mengikuti aturan atau hal-hal yang membuatnya senang sehingga hukuman yang diterima berupa kata-kata kasar yang dilontarkan siswa pada teman sebayanya. Sedangkan untuk penguatan sendiri jarang dilakukan oleh siswa dan kebanyakan jika dilakukanpun memberikan peringatan dengan kata-kata kasar.

Peran teman sebaya yang peneliti dapatkan dari keseluruhan hasil data temuan di lapangan baik dari observasi maupun wawancara yakni terdapat beberapa peran siswa dalam membentuk perilaku moral teman sebayanya diantaranya yaitu: Pertama, teman sebaya sebagai contoh untuk teman sebaya lainnya, dimana dalam hal ini banyak sekali perilaku moral yang dapat dijadikan siswa sebagai contoh baik itu perilaku yang baik maupun kurang baik. Kedua, teman sebaya sebagai pendukung, baik sumber dukungan fisik maupun dukungan ego, dimana dalam proses pembentukan perilaku moral ini siswa saling mendukung antar teman sebayanya. Ketika ada yang

melakukan sesuatu siswa lain akan mengikuti juga memberikan dukungan ketika ada temannya yang tersakiti. Dengan mengutarakan pendapatnya yang benar untuk membela temannya yang benar pula walaupun pada akhirnya siswa tersebut juga kena diberikan omelan oleh gurunya tetapi dengan sikap toleransi juga belas kasih nya pada temannya membuat siswa membela temannya dengan baik. Ketiga sebagai kawan, dimana hal ini dilihat ketika siswa dengan teman sebayanya saling bercanda dengan akrab sebagai kawan dengan teman sebayanya walaupun perilaku yang dilakukan kadang kurang baik seperti berkata kasar tetapi sebagai kawan teman sebaya senang dengan hal tersebut. Keempat sebagai pembentuk perilaku moral siswa, dimana dalam hal ini ada berbagai bentuk perilaku moral yakni menghargai orang lain, jujur, adil, toleransi, belas kasih, berani dan tanggung jawab.

Upaya Guru dalam Implementasi Pendidikan Moral Siswa

Upaya yang dilakukan guru dalam implementasi pendidikan moral siswa ternyata sesuai dengan pendekatan komprehensif yang ada pada buku pendidikan humanis, dimana dalam hal pembentukan perilaku moral siswa dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan komprehensif yakni inkulkasi, pemberian teladan, fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan (Zuchdi & Suyanto 2008). Keempat pendekatan tersebut diharapkan dapat diterapkan sesuai dengan situasi kondisi serta dilakukan secara holistik sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih. Pendekatan inkulkasi nilai yang dilakukan guru wali kelas tersebut dengan cara penanaman nilai-nilai moral pada siswa melalui aturan tidak tertulis yang selalu dibuat siswa sendiri dengan guru sebagai fasilitator berdasarkan pada kompromi atau diskusi bersama dengan peserta didik juga di sertai hukuman yang disepakati bersama seperti ketika menghargai pendapat orang lain, mendengarkan ketika ada yang berbicara, berperilaku baik, tidak mencontek, tidak mengejek, tidak berkelahi, serta memberikan hadiah atau hukuman untuk yang melanggarnya.

Sedangkan pendekatan keteladanan nilai, dengan cara memberikan teladan atau model serta contoh bagi siswa dalam berperilaku yang baik sehingga dapat menjadi contoh untuk siswa nya seperti yang paling utama guru tersebut lakukan adalah berpenampilan yang rapih dan wangi, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, disiplin, tanggung jawab, empati, bertutur kata yang baik dan berhati-hati dalam bertindak agar tidak tertanam nilai-nilai negatif pada siswa serta pendekatan pembiasaan dengan cara perilaku seperti berdoa, berterima kasih. Hal tersebut dilakukukan setiap hari sehingga dapat menjadi pembiasaan yang positif bagi guru juga contoh baik untuk siswa.

Pendekatan fasilitasi nilai dengan cara memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan positif misalnya ketika didalam kelas guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya juga menjawab, lalu ketika ada yang salah dalam menjawab guru tersebut tidak semerta-merta langsung bilang salah melainkan mengubah kata-kata tersebut menjadi “kurang tepat” jika ada yang benar maka diberikan applouse juga pujian-pujian untuk siswanya agar termotivasi selalu.

Dan terakhir pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis pada siswa dilakukan guru dengan cara berdiskusi di dalam kelas juga melakukan presentasi ketika ada yang presentasi kelompok lain di haruskan untuk bertanya pada kelompok yang di depan kemudian kelompok yang di depan menyiapkan jawabannya, ketika tidak ada yang bisa menjawab guru memberikan kesempatan pada temannya yang lain yang bisa menjawab dengan baik. Dengan demikian implementasi pendidikan moral yang dilakukan oleh guru menurut peneliti sudah baik dan sesuai dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan. Meskipun dalam menjalankan hal tersebut masih terdapat hambatan dan juga tantangannya yakni belum tentu semua siswa akan taat dan patuh sesuai dengan yang guru usahakan tetapi hal tersebut selalu dilakukan oleh guru wali kelas.

Karena dengan melakukan pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan dapat membentuk perilaku moral pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku moral siswa di SDN Sudimara Timur 2 yakni pertama sebagai model atau contoh pada proses imitasi yang digunakan siswa pada teman sebayanya, kedua sebagai sumber dukungan, baik dukungan ego maupun dukungan fisik, dimana dalam hal ini siswa saling berperan untuk mendukung satu sama lain temannya dalam proses pembentukan perilaku moral. Ketiga sebagai kawan atau sahabat, dimana dalam hal pembentukan perilaku moral siswa sebagai sahabat mereka saling mengingatkan hal yang baik dan buruk pada teman sebaya lainnya, keempat sebagai pembentuk perilaku moral seperti menghargai orang lain, jujur, adil, toleransi, belas kasih, berani, dan tanggung jawab.

Mengenai upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan moral sudah sesuai dengan pendekatan pendidikan humanis di sekolah berdasarkan teori ahli, dimana dalam pendekatan ini dilakukan untuk mendidik siswa agar memiliki perilaku moral baik. Terdapat empat pendekatan yang sudah dilakukan oleh guru dalam membentuk perilaku moral siswa yakni inkuilasi, pemberian teladan, fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan. Dalam menerapkan perilaku moral masih ada siswa yang memang belum menerapkan nilai-nilai moral tersebut dalam kegiatannya sehari-hari karena siswa kelas ini masuk dalam masa peralihan anak-anak menuju remaja maka ego yang tinggi untuk melakukan hal-hal bebas masih sangat terlihat dengan demikian masih ada siswa yang tidak taat dan berperilaku seenaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, D. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Cetakan 5)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, F. (2019). Implementasi pendidikan moral di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 79-86. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2929>
- Gustiyana, A. R. (2019). *Perbedaan Perilaku Moral Siswa Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Umum dan Agama (SMA Negeri 1 Negeri Besar Way Kanan dan MAN 1 Bandar Lampung)*. (Skripsi). Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 1-12. <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>
- Masganti. S. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Parental engagement in children's online learning during covid-19 pandemic. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)*, 3(2), 117-131. <http://dx.doi.org/10.33578/jtlee.v3i2.7845>

- Purnaningtias, F., Aika, N., Alfarisi, M.S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi bully di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42-49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, Edisi Kesebelas (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sa'idah, N. K., Fajriyah, K., & Cahyadi, F. (2019). Studi kasus perilaku menyimpang siswa di SD Negeri Gayamsari 01. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 2(2), 117-124. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i2.17332>
- Wijayanti, F. (2020). *Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDI Ma'arif Garum Blitar*. (Skripsi). Tulungagung: IAIN Tulungagaung.
- Zuchdi, D., & Suyanto, S. (2008). *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi)*. Jakarta: Bumi Aksara.